

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG), ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA(PERIODE 2011-2012)

Oleh:

Darmawan

Pembimbing: Desmiyawati dan Rofika

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email :darma_wn@rocketmail.com

The influence of good corporate governance (GCG), information asymmetry, firm size, leverage to earning management in manufacturing company listed on the Indonesia stock exchange (period 2011-2012)

ABSTRACT

The purpose of this research is to explore the influence of institutional ownership, managerial ownership, audit committee, audit reputation, information asymmetry, firm size, leverage to earning management in manufacturing company. The sample of this research is manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange period 2011-2012. The sampling design of this research is purposive sampling with the final sample 60 companies. The data analysis technique used in this research is classical assumption test (normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity) and multiple regression. The results of this research showed that institutional ownership, audit reputation, firm size, and leverage influence to earning management, while managerial ownership, audit committee, and information asymmetry does not influence the earning management.

Keywords : Good Corporate Governance (GCG), Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Earning Management.

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Didalam perekonomian dunia saat ini pasar modal memiliki peranan yang cukup penting. Banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi pasar modal sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve centre*) dunia ekonomi modern. Bahkan, dalam

perekonomian modern tidak akan mungkin hadir tanpa adanya pasar modal yang terorganisir dengan baik. Setiap hari terjadi transaksi triliunan rupiah melalui institusi ini.

Aktivitas rekayasa membuat laporan keuangan tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemilik perusahaan. Laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggung jawaban manajer kepada pemilik karena informasi-informasi yang terkandung

disesuaikan dengan kepentingan manajer. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik saja tetapi juga merugikan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan akan melakukan kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya. Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan

Total akrual terdiri dari *discretionary accruals* (di bawah kebijakan manajemen) dan *non discretionary accruals* (tidak di bawah kebijakan manajemen). *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, sedangkan *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan.

Aktivitas rekayasa membuat laporan keuangan tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemilik perusahaan. Laporan keuangan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggung jawaban manajer kepada pemilik karena informasi informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik saja tetapi juga merugikan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan akan melakukan kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya. Untuk mengurangi perilaku manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka perlu dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance/GCG*).

Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara lain: (1) Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen and Meckling, 1976), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer (2) Kepemilikan saham oleh investor institusional.

Menurut Worthy (1984) adalah fleksibilitas menghitung angka laba. Fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan karena metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi. Informasi yang relatif lebih banyak dimiliki manajer dibandingkan dengan pihak luar dapat memunculkan asimetri informasi. Adanya perbedaan informasi mengenai perusahaan antara manajer dan pihak luar tersebut, mustahil bagi pihak luar

tersebut mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajer secara detail (Healy dan Palepu, 1993).

Manajer melakukan manajemen laba karena mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak, misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah. Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila banyak manajer memanage data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan--kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa datang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan (*firm value*) (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Gumanti, 2000).

(Rahmawati, dkk 2006) asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri

informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*).

Sumber informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah pengungkapan dalam laporan keuangan. Informasi tentang posisi keuangan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang kondisi perusahaan, para pelaku pasar melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Oleh karena itulah pengungkapan dalam laporan keuangan yang berkualitas sangat dibutuhkan oleh para pelaku pasar.

Menurut Saidi (2004) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan..

Ma'ruf (2006) *lverage* adalah perbandingan antara total aktiva dengan total kewajiban perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Penelitian-penelitian yang mengenai manajemen laba sudah banyak dilakukan yaitu :

Richardson (1998) meneliti hubungan asimetri informasi dan manajemen laba pada semua perusahaan yang terdaftar di NYSE periode akhir Juni selama 1988-1992. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih

berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Rahmawati dkk (2006) yang menguji pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi sebagai variabel independen berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 18%.

Natalia (2013) menunjukan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh. Penelitian Jao dan Pagalung (2011) serta Susilo (2010) menemukan bahwa variabel ukuran berpengaruh terhadap manajemen laba sementara dalam. Begitu pun dengan variabel Reputasi Auditor dalam penelitian oleh Ma'ruf (2006) terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sementara Susilo (2010) mendapat hasil yang berbeda dimana reputasi auditor tidak memberi pengaruh terhadap manajemen laba.

Defond (1993) dalam Veronica dan Bachtiar (2003), Kiswara (1999), Field et al, (2001) Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Selain itu, semakin besar perusahaan, semakin banyak estimasi dan penilaian yang perlu diterapkan untuk tiap jenis

aktivitas perusahaan yang semakin banyak.

Widyaningdyah (2001) menguji pengaruh reputasi auditor, proporsi dewan direksi, *leveragedan* persentase saham yang ditawarkan kepada publik pada saat IPO terhadap manajemen laba. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya *leverage* yang terbukti signifikan mempengaruhi manajemen laba.

Fidyati (2004) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan reputasi auditor terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan diketahui bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari latar belakang diatas maka penulis mengambil judul penelitian **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)*, ASIMETRI INFORMASI, UKURAN PERUSAHAAN, LAVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2012“**

b. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance (GCG)*, asimetri informasi, ukuran perusahaan, *laverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Agency Theory

Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) adalah hubungan atau

kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

b. Manajemen Laba

Menurut Scott (1997) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (1997) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

c. Good Corporate Governance

Menurut FCGI (2001) pengertian *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Menurut FCGI terdapat lima prinsip utama yang penting dalam *Corporate Governance* yaitu keadilan (*fairness*), transparansi

(*transparency*), kemandirian (*independency*), akuntabilitas (*accountability*), dan pertanggungjawaban (*responsibility*).

d. Asimetri Informasi

Orientasi etika didefinisikan sebagai Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikandapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

e. Ukuran Perusahaan

Menurut Saidi (2004) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-ratatotal penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakanukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan.

f. Lverage

Laverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas (Horne, 2007 : 181-216). Rasio-rasio keuangan yang termasuk dalam kategori rasio *leverage* merupakan rasio-rasio yang menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber pendanaan jangka pendek atau

jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total hutang pada ekuitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjamin seluruh hutangnya dengan modal yang dimilikinya.

g . Kerangka Pikir dan

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005).

Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen. Pozen (2004) mengungkapkan ada beberapa metode yang digunakan oleh investor institusional untuk mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial, mulai dari diskusi informal dengan pengendalian seluruh kegiatan operasional perusahaan. Siregar (2005) menemukan bahwa dengan besarnya presentase kepemilikan institusional akan mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta

afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2005).

Hasil penelitian Shah, Butt, dan Hasan (2009) menyatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang diukur melalui *board size*, *managerial ownership* dan *ownership concentration* berpengaruh positif dengan manajemen laba. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

3. Pengaruh Komite Audit terhadap manajemen laba

Komite Audit menurut Kep. 29/PM/2004 merupakan Komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite Audit yang dibentuk oleh suatu perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Selain itu, keberadaan Komite Audit juga berfungsi untuk membantu Dewan Komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Mayangsari, 2004).

Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba

4. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap manajemen laba

Pengaruh Reputasi Auditor eksternal terhadap manajemen laba dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf (2006) menemukan bukti bahwa reputasi auditor yang diukur dari kantor

akuntan publik yang tergabung dalam *big four* dan *non big four* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang signifikan ini disebabkan karena auditor yang kompeten mempunyai kinerja yang baik dan profesional sehingga dapat mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba lebih dini. Reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba, oleh karena dengan adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba.

Dari hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba oleh Ma'ruf (2006) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan go publik di Bursa Efek Jakarta. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H4: Reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba

5. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba

(Jensen dan Meckling 1976) asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham

perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*).

Bukti empiris yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba, di antaranya dinyatakan oleh Rahmawati, dkk. (2006). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H5: Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba

6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat klasifikasi besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, log size, nilai pasar saham, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain (Boediono, 2005).

perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran

pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Penelitian Defond (1993) dalam Veronica dan Bachtar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

7. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang lebih tinggi diduga melakukan manajemen laba, karena perusahaan terancam gagal dalam memenuhi kewajiban utang pada waktunya. (Widyaningdyah, 2001).

Widyaningdyah (2001) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan *go public* di Indonesia. Dari empat variabel yang diajukan, hanya *leverage* yang terbukti positif mempengaruhi manajemen laba.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Dengan demikian, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H7 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

3. METODE PENELITIAN

a. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) pada tahun 2011-2012 sebanyak 148 perusahaan.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan sampel yang akan dipilih yaitu perusahaan yang dijadikan sampel termasuk kedalam kelompok perusahaan *Manufaktur* menurut Bursa Efek Indonesia, perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangannya secara kontinyu dari tahun 2011 sampai tahun 2012 pada Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang dijadikan sampel memiliki laporan keuangan yang lengkap dan jelas untuk periode terpilih, telah membukukan laba positif (tidak mengalami kerugian selama periode penelitian) dan memiliki kriteria kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Komite audit, reputasi auditor.

b. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen (Manajemen laba)

Dalam penelitian ini manajemen laba berperan sebagai variabel dependen. Nilai *discretionary accrual* (DTAC) dihitung dengan Modified Jones Model (Dechow, 1995) untuk mengukur tingkat manajemen laba. Model ini menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC) dan *nondiscretionary* (NDTAC).

Variabel Independen

1. Asimetri informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak

dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi dalam penelitian ini diproksikan dengan *relative bid-ask spread*.

2. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran variabel ini menggunakan nilai logaritma dari total aktiva.

3. Leverage

Leverage adalah rasio antara jumlah total hutang dengan total modal sendiri.

4. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama 2005). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

6. Komite audit

Komite audit menurut Kep. 29/PM/2004 merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio melalui

presentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Isnanta 2008).

7. Reputasi auditor

Reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan skala 1 untuk auditor prestigious dan skala 0 untuk auditor non prestigious. Skala data yang digunakan adalah nominal. Auditor prestigius adalah Big 4 di Indonesia. Berikut ini kantor akuntan Big 4 dengan afiliasinya di Indonesia :

1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja – affiliate of Ernst & Young
2. KAP Osman Bing Satrio – affiliate of Deloitte
3. KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja – affiliate of KPMG
4. KAP Haryanto Sahari – affiliate of PwC

c. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression*), dimana penggunaan analisis regresi linear berganda ini ditujukan untuk menjelaskan pengaruh dari seluruh variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen). Adapun model regresi yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y	= Manajemen Laba
b ₁ , b ₂ ,,,,,	= Koefisien Regressi
X ₁	= Kepemilikan Institusional
X ₂	= Kepemilikan Manajerial

X ₃	= Komite Audit
X ₄	= Reputasi Auditor
X ₅	= Asimetri Informasi
X ₆	= Ukuran Perusahaan
X ₇	= <i>Lveragee</i>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis dengan statistik deskriptif dari sampel perusahaan manufaktur dari tahun 2011-2012 yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Data yang didapat tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS versi 19.

Variabel manajemen laba menunjukkan nilai rata-rata sebesar -0,0401 dengan standar deviasi sebesar 0,19503. Sedangkan nilai minimum dari variabel ini sebesar -0,73 dan nilai maksimumnya sebesar 0,79. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manajemen laba dari perusahaan sampel relatif rendah. Nilai *discretionary accrual* yang mendekati atau dibawah 0 menunjukkan tidak dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan, sedangkan semakin besar nilai *discretionary accrual* menunjukkan tindakan manajemen laba yang besar yang dilakukan perusahaan dalam melaporkan laba baik menaikkan laba maupun menurunkan laba.

Variabel kepemilikan institusional (Inst) memiliki nilai minimum sebesar 0 % dan nilai maksimum sebesar 95,7 % dengan nilai rata-rata 57,01. Nilai standar deviasinya adalah 25,77. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki simpangan data yang relatif kecil karena nilai standar deviasinya yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel kepemilikan manajerial (Man) memiliki nilai minimum

sebesar 0 % dan nilai maksimum sebesar 75% dengan nilai rata-rata 0,469. Kepemilikan saham oleh manajer yang jumlahnya relatif besar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam pelaporan kondisi keuangan perusahaan. Namun demikian, kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan akan memperkecil masalah keagenan yang muncul. Nilai standar deviasinya adalah 0,193. Hal ini mengindikasikan variabel kepemilikan manajerial memiliki simpangan data yang relatif kecil karena nilai standar deviasinya yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel komite audit (KomAudit) menunjukkan nilai minimum sebesar 33% dan nilai maksimum sebesar 100% dengan nilai rata-rata sebesar 0,517. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah memenuhi peraturan BAPEPAM yang mewajibkan persentase keberadaan komite audit independen adalah minimal 30% dalam keanggotaan. Nilai standar deviasinya adalah 0,263. Hal ini mengindikasikan variabel komite audit memiliki simpangan data yang relatif kecil karena nilai standar deviasinya yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel reputasi auditor (RepAud) mempunyai nilai minimum sebesar 0 % dan nilai maksimum sebesar 100% dengan nilai rata-rata sebesar 30%. Penggunaan auditor yang berkualitas akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam menyajikan informasi yang tidak akurat.

Variabel asimetri informasi (AstInfm) menunjukkan nilai minimum sebesar 0% dan nilai maksimum sebesar 93,10% dengan nilai rata-rata sebesar 10,45. Nilai standar deviasinya adalah 13,66.

Variabel ukuran perusahaan (UkPrsh) mempunyai nilai minimum

sebesar 10,02 dan nilai maksimum sebesar 14,26 dengan nilai rata – rata 11,78. Nilai standar deviasinya adalah 0,95. Hal ini mengindikasikan variabel ukuran perusahaan memiliki simpangan data yang relatif kecil karena nilai standar deviasinya yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

Variabel *Leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum sebesar 6,49 dengan nilai rata – rata 1,097. Nilai standar deviasinya adalah 0,865. Hal ini mengindikasikan variabel leverage memiliki simpangan data yang relatif kecil karena nilai standar deviasinya yang lebih kecil dari nilai rata – ratanya.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *Kolmogorov Smirnov*.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini didapatkan nilai KS dan alpha variabel *good corporate governance*, asimetri informasi, ukuran perusahaan, *laverage*, dan manajemen laba lebih besar daripada 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai residual dalam penelitian ini adalah normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *torelance* dan nilai *Variance Inflasing Factor* (VIF).

Pada penelitian ini hasil perhitungan nilai VIF pada *full* model menunjukkan bahwa tidak ada nilai VIF > 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada *full* model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1(sebelumnya).

Hasil uji autokorelasipada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,096. Pada tabel Durbin-Watson didapat nilai $d_l = 1,302$, nilai $d_u = 1,858$. Maka dari perhitungan disimpulkan bahwa D-W test terletak pada daerah Tidak terdapat gejala autokorelasi, $d_u < d < (4 - d_u)$ atau $1,858 < 2,096 < 2,142$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Dasar analisis heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikansi semua variabel independen dan variabel dependen lebih dari tingkat kepercayaan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Dengan kata lain pada model regresi ini variasi data homoskedastisitas, terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

c. Pengujian Hipotesis

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* (GCG), asimetri informasi, ukuran perusahaan, *laverage* terhadap manajemen laba adalah analisis regresi linier berganda.

Kaidah uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai thitung dengan ttabel dan melihat tingkat signifikansi (P value). Jika nilai t hitung > t table dan nilai signifikansi (P value) < 0,05 maka hipotesis diterima.

Tabel
Hasil analisis regresi linier
berganda
Coefficients^a

Model	Unstandar dized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-1.100	.254	-.458	.648
Inst (X1)	-.001	.001	2.721	.021
Man (X2)	.053	.094	-.761	.448
KomAudit (X3)	.348	.071	.630	.530
RepAud (X4)	-.022	.042	2.254	.026
AstInfm (X5)	.000	.001	.112	.911
UkPrsh (X6)	.069	.020	3.295	.012
Leverage (X7)	.036	.021	2.700	.022

a. Dependent Variable: ManLaba

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,100 + 0,001X_1 + 0,053X_2 + 0,348X_3 + 0,022X_4 + 0,000X_5 + 0,069X_6 + 0,036X_7 + 0$$

Adapun penjelasan terhadap masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional (Inst)

Nilai signifikansi pengujian menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,021, artinya bahwa variasi variabel kepemilikan institusional secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 2,721 > 1,981$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (**H₁**) yang menyatakan “kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba”, dapat **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi tindakan manajemen dalam memanipulasi laba.

2. Kepemilikan Manajerial (Man)

Nilai signifikansi pengujian menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,448, artinya bahwa variasi variabel kepemilikan manajerial secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel} = -0,761 < 1,981$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (**H₂**) yang menyatakan “kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba”, tidak dapat diterima atau **ditolak**. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial kurang berkontribusi dalam mengendalikan tindakan manajemen laba. Dan hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa perusahaan sampel penelitian tidak menggunakan kepemilikan manajerial untuk mengurangi manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat

mengurangi konflik perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang kepentingan.

3. Komite Audit (KomAudit)

Nilai signifikansi pengujian menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,530, artinya bahwa variasi variabel komite audit secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel} = 0,630 < 1,981$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan “komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba”, tidak dapat diterima atau **ditolak**. Hal ini membuktikan bahwa dengan semakin banyaknya jumlah auditor independen (eksternal) pada komite audit dalam suatu perusahaan, tetap tidak mampu membatasi tindakan manajemen laba. Ternyata dengan adanya komite audit masih belum mampu meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit masih dianggap belum mampu menghambat tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen.

4. Reputasi Audit (RepAud)

Nilai signifikansi pengujian menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,026, artinya bahwa variasi variabel reputasi audit secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 2,254 > 1,981$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan “reputasi audit berpengaruh terhadap manajemen laba”, dapat

diterima. Hasil yang signifikan ini disebabkan karena auditor yang kompeten mempunyai kinerja yang baik dan profesional sehingga dapat mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba lebih dini. Reputasi auditor yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba, oleh karena dengan adanya auditor yang mempunyai reputasi kurang baik maka manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba.

5. Asimetri Informasi (AstInfm)

Nilai signifikansi pengujian menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,911, artinya bahwa variasi variabel asimetri informasi secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel} = 0,112 < 1,981$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan “asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba”, tidak dapat diterima atau **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak dapat mengurangi tindakan manajemen dalam memanipulasi laba.

6. Ukuran Perusahaan (UkPrsh)

Nilai signifikansi pengujian menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,012, artinya bahwa variasi variabel ukuran perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} =$

3,295 > 1,981). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan “ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba”, dapat **diterima**. Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Defond (1993) dalam Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba.

7. Leverage

Nilai signifikansi pengujian menunjukkan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,022, artinya bahwa variasi variabel *leverage* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut diperkuat dengan Nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel} = 2,700 > 1,981$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh (H_7) yang menyatakan “*leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba”, dapat **diterima**. Hal ini membuktikan bahwa leverage erat kaitannya dengan manajemen laba. Hal ini diduga menjadi bukti berpengaruhnya leverage terhadap manajemen laba dimana semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk

meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Walaupun pada kenyataannya keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau bahkan terancam akan dilikuidasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Dari hasil uji asumsi klasik yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Serta hasil uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Begitu juga dengan hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.
- b. Hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan variabel kepemilikan institusional, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan *laverage* ditemukan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara untuk variabel kepemilikan manajerial, komite audit dan asimetri informasi menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

b. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan, maka berikut saran yang dapat diberikan oleh penulis:

1. Disarankan untuk melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan periode

pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang sebenarnya.

2. Disarankan untuk melakukan penelitian yang pengukuran manajemen labanya menggunakan model yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Financial Accounting Standard Boards. 1987, *Statement of Financial Accounting Concepts*, No. 1,2,5,6, Mc. Graw Hill

Healy, P. M. and K. Palepu. 2001. Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and The Capital Markets : A Review of The Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics* 31.

Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, 424-441.

Gumanti, Tatang Ary. 2000. *Earning Management : Suatu Telaah Pustaka*. Jurnal Akuntansi & Keuangan, Nopember Vol. 2, No. 2

Scott, William, R. (1997), *Financial Accounting Theory*, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc. <http://papers.ssrn.com/>

Veronica, Sylvia dan Bachtiar, Yanivi S. 2004. Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management. *Simposium Nasional Akuntansi VII*: 60-72.

Rahmawati., Suparno, Yacob., dan Qomariyah, Nurul. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.

Saidi. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan ManufakturGo Public di BEJ. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*, Vol. 1 No. 11, hlm.44-58.

Watts, R.L and Zimmerman, J.L.1986. *Positive Accounting Theory*. New York:Pratice Hall.

Fidyati, Nisa; 2001; Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO),*Jurnal Ekonomi & Akuntansi Vol 2, No. 1*, Juni 2004.